



Pertumbuhan Gereja dan Pemberitaan Injil di Era Digital Sebagai Analisa Peluang dan Tantangan

Ferdy Sambo, Nixon Manalu

STT Global Glow Indonesia

Email: perkasasatria007@gmail.com, nixonmanalu04@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan adanya pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil di era Digital serta peluang dan tantangan dalam menjangkau jemaat di daerah dan lintas negara yang sedang dialami oleh gereja saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif postpositivisme. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif postpositivistme dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah buku-buku kepustakaan dan literatur, survei, wawancara yang sesuai sebagai refrensi. Subjek penelitian pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil di era digital. Objek penelitian pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil di era digital sebagai Analisa peluang dan tantangan. Hasil penelitian teknologi digital memberi peluang bagi gereja untuk pemberitaan Injil atas peluang yang ada sebesar 76%, tantangan penggunaan teknologi di era digital 11%, tantangan Demografi 13% dan mampu menjangkau jemaat didaerah dan lintas negara. Simpulan penelitian mengungkap bahwa era digital membuka akses luas bagi pertumbuhan gereja dan penyebaran Injil secara transnasional, dengan syarat gereja mampu memberdayakan sumber daya manusia yang kompeten dan mengadaptasi strategi pelayanan yang relevan. Temuan ini menekankan perlunya gereja untuk tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga membangun literasi digital, menjaga integritas teologis, dan merancang model komunitas online yang berpusat pada nilai-nilai Injil, agar dapat bertumbuh secara sehat dan berkelanjutan di tengah dinamika zaman.

Kata kunci: Gereja; Pemberitaan Injil; Era digital

Abstract:

This study aims to identify and discover the growth of the church and the proclamation of the Gospel in the digital era, as well as the opportunities and challenges currently faced by the church in reaching congregations in regional and international contexts. This study is a post-positivist qualitative study. The research method used is a post-positivist qualitative research method with a descriptive approach. Data collection used was bibliographic books and literature, surveys, and interviews as appropriate references. The subject of the study is church growth and the proclamation of the Gospel in the digital era. The object of the study is church growth and the proclamation of the Gospel in the digital era as an analysis of opportunities and challenges. The results of the study show that digital technology provides opportunities for the church to proclamation of the Gospel, covering 76% of the existing opportunities, 11% of the challenges of using technology in the digital era, and 13% of the demographic challenges, enabling it to reach congregations in regional and international contexts. The study concludes that the digital era opens wide access for church growth and transnational Gospel dissemination, provided that the church is able to empower competent human resources and adapt relevant ministry strategies. These findings emphasize the need for the church not only to adopt technology but also to build digital literacy, maintain theological integrity, and design online community models centered on Gospel values, to ensure healthy and sustainable growth amid the dynamics of the times.

Keywords: Church; Proclamation of the Gospel; Digital Era

Corresponding: Ferdy Sambo

E-mail: perkasasatria007@gmail.com



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan diseluruh aspek kehidupan manusia. Dunia yang sebelumnya dibatasi oleh ruang dan waktu saat ini telah terhubung melalui internet dan media sosial, dengan perangkat digital yang

begitu maju dan canggih. Era digital menghadirkan pola komunikasi baru yang lebih cepat dan interaktif serta terbuka sehingga mampu memengaruhi cara kerja manusia, belajar dan berinteraksi, bahkan beribadah kepada Tuhan (Hadijah et al., 2024; Nasution, 2023; Nurhayati et al., 2023; Sibarani, 2025). Di sisi lain masyarakat modern saat ini membawa kebebasan berpikir dan pluralitas, serta keraguan terhadap otoritas tradisional termasuk pada ranah agama (Al-Ma'mun, 2023; Fikriyah, 2024; Haeba et al., 2024; Moko, 2017). Perubahan ini menuntut tanggungjawab gereja untuk melakukan refleksi serta beradaptasi sehingga tidak tertinggal dan masih relevan dalam menjawab kebutuhan umat.

Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia, dalam konteks ini maka yang dibutuhkan gereja adalah perubahan khususnya dalam pemberitaan Injil dengan menggunakan teknologi informasi dimana di era digital ini dapat menjangkau seluruh umat baik di daerah dan lintas negara sehingga tidak ada lagi sekat yang menjadi penghalang dalam pemberitaan Injil. Konteks digital adalah panggilan untuk menemukan dimensi baru yang mana Injil dapat diberitakan dan hidup ditengah masyarakat yang sangat kritis bahkan skeptis serta ingin serba cepat (Bintang et al., 2023; Blegur & Aulu, 2025; Sinaga, 2024; Stenly & Hura, 2025). Saat ini tantangan sangat besar pada generasi muda yang merupakan pengguna teknologi digital terbesar dan merupakan generasi yang jauh dari ibadah gereja konvensional dengan menggunakan pola pikir dimana ibadah di gereja yang menggunakan ibadah konvensional dianggap kaku dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Namun di sisi lain peluang tersebut sangat besar, karena teknologi menyediakan sarana yang luar biasa untuk menjangkau banyak orang, memperkuat pelayanan pastoral dan menghadirkan ibadah kreatif serta relevan dengan konteks ibadah masa kini (Jehaut & Maigahoaku, 2022; Kandun et al., 2024; Latif et al., 2022; Rumbiak, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara gereja, teknologi, dan era digital. Barna Group (2021) dalam laporannya *The State of the Church in a Digital Age* mengungkapkan bahwa gereja yang mengadopsi teknologi cenderung memiliki tingkat keterlibatan jemaat yang lebih tinggi. White (2017) dalam *Meet Generation Z* menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakter generasi digital native. Sementara itu, penelitian oleh Setiawan (2022) dalam “Gereja dan Teknologi Digital: Tantangan dan Kesempatan” mengidentifikasi tantangan etis dan teologis dalam penggunaan media digital untuk pelayanan. Di sisi lain, studi oleh Feliciano dkk. (2020) menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi alat misi yang efektif jika diintegrasikan dengan strategi komunikasi yang tepat. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang sistematis mengenai bagaimana gereja di Indonesia secara spesifik dapat memanfaatkan peluang digital sekaligus mengatasi tantangan demografi dan teknis yang unik (Nathania & Octovian, 2024; Sondakh & Timomor, 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap peluang dan tantangan pertumbuhan gereja serta pemberitaan Injil di era digital, khususnya dalam konteks Indonesia.

Di tengah perubahan sosial budaya, gereja di Indonesia perlu menjawab tantangan era digital dengan bijak. Gereja tidak dapat hanya bergantung pada cara konvensional dalam pelayanan namun harus siap untuk hadir dalam perkembangan digital sebagai bagian pemberitaan Injil atau pelayanan misi. Hal ini termasuk yang organisasi dalam pelayanan yaitu

lembaga-lembaga Gereja yang memiliki peran strategis untuk memberikan arah dan panduan, serta fasilitas menghadirkan platform digital yang dapat menjawab kebutuhan jemaat, yaitu organisasi PGI, PGLI, dan organisasi gereja lainnya. Dengan demikian maka pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil dapat dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan Amanat Agung Tuhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi gereja dalam pertumbuhan dan pemberitaan Injil di era digital, serta merumuskan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam perluasan jangkauan pelayanan lintas daerah dan negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, antara lain dengan memperkaya khazanah ilmu teologi komunikasi dan pelayanan gerejawi di tengah transformasi digital, serta menjadi pedoman bagi gereja, organisasi keagamaan, dan para pelayan dalam merancang dan mengimplementasikan model pelayanan yang relevan, kreatif, dan berintegritas sesuai dengan konteks zaman tanpa mengabaikan esensi Injil.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana hasil penelitian menekankan kepada makna dari pada generalisasi.¹ Oleh karena itu dalam kajian Pertumbuhan Gereja dan Pemberitaan Injil di Era Digital Sebagai Analisa Peluang serta Tantangan menjadi objek utama dalam pembahasan.

Sumber data utama penelitian ini menggunakan data sekunder seperti buku, artikel, jurnal dan Alkitab sebagai landasan utamanya serta bacaan lain yang memiliki hubungan dengan objek kajian. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data melalui survey dan wawancara yang berhubungan dengan pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil. Hasil analisa dari kajian ini disajikan secara deskriptif dengan cara menguraikan dan menggambarkan mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah yang dikaji yaitu mengenai Pertumbuhan Gereja dan Pemberitaan Injil di Era Digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja. Gereja memiliki tanggungjawab untuk memberitakan Injil dan membuat orang-orang menjadi murid Kristus. Namun Pertumbuhan gereja tidaklah mudah dan memerlukan strategi yang efektif dalam menjawab peluang dan tantangan dalam membangun komunitas iman yang kuat. Adapun strategi Pertumbuhan gereja yaitu:

1. Strategi Pertumbuhan Gereja

- a. Pemberitaan Injil yang efektif : Pemberitaan Injil yang efektif merupakan kunci untuk pertumbuhan gereja. Gereja perlu memiliki strategi pemberitaan Injil yang tepat untuk menjangkau masyarakat.

- b. Pengembangan Kepemimpinan : Pengembangan kepemimpinan gereja sangat penting untuk pertumbuhan gereja. Gereja perlu memiliki pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas untuk memimpin gereja
- c. Pelayanan yang Efektif : Pelayanan yang efektif merupakan kunci untuk mempertahankan jemaat dan menarik jemaat baru. Gereja perlu memiliki strategi pelayanan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan jemaat.
- d. Komunitas yang kuat : Komunitas yang kuat merupakan kunci untuk pertumbuhan gereja. Gereja perlu memiliki komunitas yang kuat dan saling mendukung untuk mempromosikan pertumbuhan gereja.

2. Tantangan Pertumbuhan Gereja

- a. Kurangnya Minat : Kurangnya minat masyarakat terhadap gereja dan agama dapat menjadi tantangan bagi pertumbuhan. Fenomena ini sering kali disebabkan oleh sekularisasi masyarakat, generasi muda yang lebih tertarik pada kebebasan pribadi, eksplorasi identitas dan aktivitas digital daripada komitmen keagamaan, serta kekecewaan terhadap institusi gereja karena isu internal (konflik, kurangnya keteladanan pemimpin, dan perpecahan) maupun isu eksternal (stigma negatif atau persepsi bahwa gereja tidak relevan dengan isu-isu sosial kontemporer).
- b. Persaingan dengan agama lain : Persaingan dengan agama lain dapat menjadi tantangan bagi pertumbuhan gereja. Dalam konteks masyarakat pluralistik, pertumbuhan gereja sering kali terhambat oleh regulasi dan batasan hukum dalam pembangunan rumah ibadah, sensitivitas antarumat beragama menuntut gereja untuk bijak dalam bersaksi agar tidak menimbulkan konflik, serta pertumbuhan pesat agama lain yang menawarkan pendekatan sosial, ekonomi, dan komunitas yang kuat.
- c. Kurangnya Sumber daya : Kurangnya sumber daya, seperti keuangan dan tenaga kerja, dapat menjadi tantangan bagi pertumbuhan gereja. Tantangan tersebut meliputi kekurangan dana (pembangunan fasilitas, kegiatan pelayanan), kurangnya tenaga pelayan yang terlatih (pendeta, penginjil, maupun pelayan muda yang siap melayani dengan kompetensi dan dedikasi), serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi informasi yang menjadi kunci utama dalam pelayanan di era digital.
- d. Perubahan Sosial : Perubahan Sosial dan budaya dapat menjadi tantangan bagi pertumbuhan gereja. Tantangan ini mencakup perubahan nilai-nilai budaya dimana masyarakat semakin individualis dan pragmatis, revolusi digital dimana gereja perlu menyesuaikan metode pelayanan dengan dunia digital tanpa kehilangan esensi rohani, serta isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, keadilan sosial, krisis lingkungan dan hak asasi manusia yang menuntut gereja untuk bersuara dengan bijak dan penuh kasih.

3. Peluang Pertumbuhan Gereja

Kehidupan jemaat di era digital mengalami transformasi yang signifikan karena tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik di gedung gereja. Namun peluang pertumbuhan gereja mempunyai peluang yang sangat baik antara lain dengan menggunakan beberapa aspek:

- a. Teknologi Digital : Gereja dapat menggunakan teknologi digital seperti media sosial, website, dan aplikasi untuk memberitakan Injil lebih luas melampaui batas ruang dan waktu, sehingga gereja dapat menjangkau generasi muda yang lebih aktif di dunia

digital, mengadakan ibadah dan kelompok kecil secara daring, dan menggunakan data digital untuk memahami kebutuhan jemaat.

- b. Komunitas Online : Gereja dapat membangun komunitas online untuk menjangkau orang-orang yang tidak dapat hadir secara fisik di gereja melalui platform komunikasi digital seperti Zoom, WhatsApp, Telegram, Discord, dan lain sebagainya untuk menyelenggarakan doa bersama, pendalaman Alkitab, konseling rohani, memfasilitasi kelompok doa lintas daerah dan negara, serta menumbuhkan rasa kebersamaan meskipun dalam keterpisahan fisik.
- c. Pelayanan Sosial : Gereja dapat melakukan pelayanan sosial seperti membantu orang miskin, yatim piatu, lanjut usia, menyelenggarakan bantuan bencana alam, dapur umum, atau beasiswa pendidikan, serta mengembangkan program pemberdayaan ekonomi jemaat untuk menunjukkan kasih dan kepedulian masyarakat. Melalui pelayanan sosial, gereja bukan hanya berbicara tentang kasih, tetapi menjadi saksi hidup dari kasih Allah yang bekerja di tengah dunia.
- d. Pengembangan Kepemimpinan : Gereja dapat mengembangkan kepemimpinan yang efektif untuk memimpin gereja dan mempromosikan pertumbuhan gereja. Gereja perlu membangun kepemimpinan yang melayani, inovatif, dan visioner melalui pelatihan kepemimpinan rohani dan manajerial, regenerasi pemimpin muda dengan mentoring yang berkesinambungan, serta kolaborasi lintas generasi agar pelayanan tetap relevan. Pemimpin yang berintegritas dan adaptif akan menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan gereja yang sehat dan berdaya guna.
- e. Kerjasama dengan organisasi lain : Gereja dapat bekerjasama dengan organisasi lain seperti lembaga lain, sekolah, universitas, yayasan kemanusiaan untuk mempromosikan pertumbuhan gereja dan memberitakan Injil, sehingga gereja dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, mengintegrasikan pelayanan spiritual dengan aspek pendidikan, sosial dan ekonomi, serta memperkuat kesaksian Kristus melalui kolaborasi yang membangun. Kerja sama semacam ini menegaskan bahwa gereja bukanlah entitas yang eksklusif tetapi bagian dari komunitas global yang bekerja untuk kesejahteraan bersama.
- f. Pemberitaan Injil yang kreatif : Gereja masa kini perlu menggunakan pendekatan yang inovatif dan relevan budaya dalam penginjilan. Bentuk-bentuk seperti drama, film rohani, konser musik, konten kreatif di media sosial, atau seni rupa rohani dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi baru. Pendekatan ini bukan sekadar hiburan, melainkan alat komunikasi spiritual yang berbicara dengan bahasa zaman tanpa mengurangi kebenaran Injil.
- g. Penggunaan bahasa dan budaya lokal : Injil akan lebih mudah diterima bila disampaikan dengan bahasa dan budaya yang akrab bagi masyarakat setempat. Gereja dapat mengadaptasi musik, simbol atau bentuk ibadah yang sesuai dengan konteks budaya lokal, mendorong pelayanan lintas budaya, serta menggunakan bahasa daerah dalam khotbah dan materi pengajaran.
- h. Pelayanan Kesehatan : Pelayanan kesehatan adalah salah satu bentuk nyata kehadiran Kristus sebagai tabib sejati. Gereja dapat berpartisipasi dalam menyelenggarakan

pengobatan gratis dan kampanye kesehatan masyarakat, mendirikan klinik gerejawi atau rumah singgah, memberikan dukungan spiritual bagi pasien dan tenaga medis.

- i. Pendidikan : Gereja memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan rohani dan moral. Dengan mendirikan sekolah, taman kanak-kanak, bimbingan belajar, atau kelas literasi Alkitab, gereja membantu masyarakat bertumbuh dalam pengetahuan dan karakter Kristiani. Pendidikan adalah ladang strategis untuk membentuk generasi penerus yang beriman, berilmu, dan berintegritas, yang pada gilirannya akan memperkuat pertumbuhan gereja
- j. Misi : Misi merupakan inti dari panggilan gereja, gereja perlu mengembangkan strategi misi modern melalui misi lintas budaya dan lintas negara, pelayanan misi berbasis komunitas lokal, dukungan digital bagi para misionaris dan pekerja lapangan. Dengan semangat misi yang diperbarui, gereja akan terus menyebarkan terang Kristus ke wilayah-wilayah yang belum dijangkau, sehingga pertumbuhan gereja tidak hanya bersifat lokal tetapi juga global.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut gereja dapat meningkatkan pertumbuhan gereja dan memberitakan Injil kepada masyarakat yang lebih luas.

Pemberitaan Injil

Pemberitaan Injil merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja. Gereja memiliki tanggungjawab untuk memberitakan Injil kepada semua orang dan membuat mereka menjadi pengikut Kristus. Pemberitaan Injil bukan hanya tentang menyampaikan informasi tentang Yesus Kristus tetapi juga tentang membawa harapan dan keselamatan kepada semua orang. Ada pertanyaan yang sangat penting yaitu mengapa pemberitaan Injil penting. Pentingnya pemberitaan Injil adalah karena:

1. Keselamatan : Pemberitaan Injil membawa keselamatan kepada semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Melalui pemberitaan Injil, manusia yang berdosa menerima kesempatan untuk dipulihkan dan memperoleh hidup kekal. Gereja menjadi alat Allah untuk menyampaikan anugerah keselamatan itu kepada dunia yang haus akan kebenaran dan pengharapan.
2. Harapan : Pemberitaan Injil membawa harapan kepada orang-orang yang hidup dalam kesulitan dan penderitaan. Melalui pelayanan gereja, banyak orang menemukan bahwa iman kepada Kristus memberi kekuatan untuk bertahan dan semangat untuk memulai hidup baru. Injil tidak hanya berbicara tentang surga, tetapi juga tentang kehadiran Allah di tengah pergumulan manusia saat ini.
3. Pengampunan : Pemberitaan Injil membawa Pengampunan dosa kepada semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Ketika seseorang mendengar Injil dan bertobat, terjadi transformasi batin yang nyata hati yang keras menjadi lembut, kehidupan yang hancur dipulihkan. Inilah kekuatan Injil yang tidak hanya mengubah perilaku, tetapi mengubah hati manusia dari dalam.

Ada beberapa model Pemberitaan Injil antara lain :

1. Pemberitaan secara langsung : Pemberitaan Injil secara langsung adalah bentuk paling klasik dan pribadi dalam penginjilan. Hal ini dilakukan melalui percakapan tatap muka, kunjungan pribadi, atau kesaksian hidup sehari-hari. Metode ini sangat efektif karena

melibatkan hubungan emosional dan spiritual yang dekat. Orang yang menerima Injil dapat melihat langsung keteladanan dan kasih Kristus dalam kehidupan sang pemberita. Seperti yang dilakukan Yesus sendiri, Ia menjumpai orang satu persatu perempuan Samaria, Zakheus, Nikodemus dan melalui perjumpaan itu, lalu hidup mereka diubah.

2. **Pemberitaan Melalui Media :** Kemajuan teknologi telah membuka jalan baru bagi gereja untuk menjangkau jiwa-jiwa secara luas. Media seperti radio, televisi, Podcast, YouTube, media sosial, dan situs web gereja menjadi saluran Injil digital yang mampu menembus batas geografis. Melalui konten yang kreatif dan berkualitas video renungan, khotbah daring, pujian, atau kesaksian hidup gereja dapat menjangkau generasi muda, pekerja, dan masyarakat urban yang sulit dijangkau dengan metode konvensional. Namun, kunci keberhasilannya terletak pada autentisitas dan konsistensi pesan : Injil harus tetap murni, meskipun disampaikan dalam bentuk modern.
3. **Pemberitaan melalui komunitas :** Gereja sebagai tubuh Kristus berfungsi sebagai komunitas yang bersaksi bersama. Pemberitaan Injil melalui komunitas dilakukan dengan menciptakan lingkungan kasih, penerimaan dan kebersamaan, dimana orang-orang dapat merasakan hadirat Kristus secara nyata. Kegiatan seperti kelompok sel, pelayanan sosial, persekutuan doa, atau program komunitas kreatif (seperti klub musik, olahraga, dan seni) dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan Injil. Dalam komunitas semacam ini, Injil tidak hanya didengar, tetapi dialami dalam kehidupan bersama.

Ada beberapa pesan efektif dalam pemberitaan Injil antara lain :

1. **Jadilah saksi yang baik :** Jadilah saksi yang baik tentang Yesus Kristus dan pengalaman iman. Setiap orang percaya dipanggil untuk hidup sebagai saksi yang hidup memperlihatkan kasih, kejujuran, dan kerendahan hati dalam keseharian. Pemberitaan Injil yang efektif selalu dimulai dari keteladanan hidup.
2. **Gunakan bahasa yang sederhana :** Injil adalah kabar bagi semua orang, bukan hanya bagi mereka yang berpendidikan atau paham teologi. Karena itu, pesan Injil perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti. Bahasa yang relevan dengan konteks budaya lokal akan membuat pesan Injil lebih dekat dan dapat diterima dengan hangat. Gereja yang mampu berkomunikasi dengan cara yang bersahabat akan lebih efektif dalam menjangkau masyarakat lintas usia dan latar belakang.
3. **Tunjukkan Kasih :** Pemberitaan Injil tanpa kasih tidak akan membuahkan hasil yang sejati. Yesus sendiri menunjukkan kasih melalui tindakan menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, dan menghibur yang berduka. Dalam konteks modern, kasih dapat diwujudkan melalui kepedulian sosial, empati, dan kesediaan mendengarkan. Orang akan lebih terbuka terhadap Injil ketika mereka terlebih dahulu merasakan kasih Kristus melalui tindakan nyata dari umat-Nya.

Dalam hal ini Pemberitaan Injil merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja. Dengan memberitakan Injil, Penginjil dapat membawa harapan dan keselamatan kepada semua orang. Marilah menjadi saksi yang baik tentang Yesus Kristus dan memberitakan Injil kepada semua orang yang ditemui.

Era Digital

Era digital adalah periode waktu dimana teknologi digital seperti komputer, internet dan perangkat mobile telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan telah mengubah cara orang hidup, bekerja dan berinteraksi.

1. Ciri-ciri Era digital

- a. Teknologi digital : Penggunaan teknologi digital seperti Komputer, Internet dan perangkat mobile untuk memproses, menyimpan dan mengirimkan informasi.
- b. Koneksi Internet : Akses Internet yang luas dan cepat memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dan mengakses informasi dari seluruh dunia.
- c. Digitalisasi : Perubahan dari format analog ke format digital, seperti musik, video dan dokumen.
- d. Otomatisasi : Penggunaan Teknologi untuk mengotomatisasi proses dan meningkatkan efisiensi.
- e. Globalisasi : Era digital memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dari seluruh dunia sehingga meningkatkan globalisasi dan perdagangan Internasional.

2. Dampak Era Digital

Era digital sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat pada umumnya dan khususnya gereja, yaitu :

- a. Perubahan cara hidup : Era digital telah mengubah cara orang hidup bekerja, dan berinteraksi.
- b. Peningkatan efisiensi : Teknologi digital telah meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai bidang.
- c. Akses Informasi : Era digital telah memungkinkan orang untuk mengakses informasi dari seluruh dunia dengan mudah.
- d. Perubahan ekonomi : Era digital telah mengubah cara orang melakukan bisnis dan bertransaksi.

3. Beberapa Aplikasi Era Digital

Ada beberapa Aplikasi Era Digital antara lain.

- a. Media Sosial : Facebook, Twitter, Instagram, Youtube dan lain-lain.
- b. E-Commerce : Belanja online melalui Situs Web seperti Amazon, Lazada dan lain-lain.
- c. Pembayaran digital : Penggunaan kartu kredit, Paypal, dan lain-lain untuk melakukan transaksi.
- d. Komunikasi digital : Penggunaan email, WhatsApp, dan lain-lain untuk berkomunikasi.

Dalam era digital, teknologi digital telah menjadi bagian integral dan kehidupan sehari-hari dan telah mengubah cara orang hidup, bekerja dan berinteraksi baik dalam pemberitaan Injil.

Pertumbuhan Gereja dan Pemberitaann Injil di Era Digital Sebagai Analisa Peluang dan Tantangan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang keagamaan. Gereja dan pemberitaan Injil juga tidak terkecuali. Di satu sisi, era digital menawarkan peluang besar bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang dan

memperluas jangkauan misinya, namun disisi lain era digital juga membawa tantangan-tantangan baru yang perlu diatasi, yaitu :

1. Peluang bagi Pertumbuhan Gereja dan Pemberitaan Injil di Era Digital

Kemajuan teknologi informasi menghadirkan kesempatan besar bagi gereja untuk memperluas pelayanan, memperkuat relasi jemaat dan menyebarkan Injil dengan cara-cara baru yang relevan. Beberapa peluang utama antara lain:

- a. Jangkauan yang lebih luas : Era digital memungkinkan gereja untuk menjangkau orang-orang lintas wilayah dan budaya, bahkan negara tanpa batas fisik. Ibadah daring, siaran langsung dan konten digital memungkinkan Injil diberitakan hingga ke tempat-tempat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh misionaris tradisional. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Podcast rohani, gereja dapat membangun komunitas iman global yang aktif dan saling terhubung.
- b. Komunikasi yang efektif : Media sosial dan platform digital lainnya memberi ruang bagi gereja untuk berinteraksi secara cepat dan interaktif dengan jemaat. Pengumuman kegiatan, doa bersama, renungan harian dan konseling rohani kini dapat dilakukan secara daring. Teknologi ini tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga memperkuat ikatan antarjemaat yang mungkin tersebar di berbagai tempat. Dengan strategi komunikasi digital yang baik, gereja dapat tetap menjaga kehangatan komunitas meski tidak selalu bertatap muka.
- c. Pemberitaan Injil yang Kreatif : Era digital menuntut gereja untuk menyampaikan Injil dengan cara-cara baru yang kreatif dan menarik, tanpa kehilangan substansi kebenaran Firman Tuhan. Gereja dapat menggunakan berbagai format media seperti video pendek dan vlog kesaksian iman, Podcast renungan dan diskusi teologis ringan, Blog rohani atau artikel inspiratif, Konten visual atau ilustrasi Alkitab digital. Pendekatan kreatif seperti ini membantu gereja menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital, sekaligus membuktikan bahwa Injil tetap relevan dalam setiap zaman dan platform.
- d. Komunitas online : Gereja juga dapat membangun komunitas iman digital di mana jemaat dapat saling berbagi pengalaman rohani, kesaksian hidup, dan doa. Komunitas online menjadi ruang persekutuan baru bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik, seperti diaspora, pekerja migran, atau jemaat di daerah terpencil. Dengan pengelolaan yang baik, komunitas ini dapat menumbuhkan iman, saling mendukung, dan menjadi sarana penginjilan modern.

2. Tantangan bagi Pertumbuhan Gereja dan Pemberitaan Injil di Era Digital

Di balik peluang besar tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan baru yang kompleks, baik dari sisi teknologi, spiritualitas, maupun etika pelayanan.

- a. Keterbatasan akses : Tidak semua orang memiliki akses yang sama ke teknologi digital, sehingga gereja perlu mempertimbangkan cara untuk menjangkau mereka yang tidak memiliki akses.
- b. Kualitas konten : Gereja perlu memastikan bahwa konten yang dibagikan di media sosial dan platform digital lainnya berkualitas tinggi dan relevan dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat.

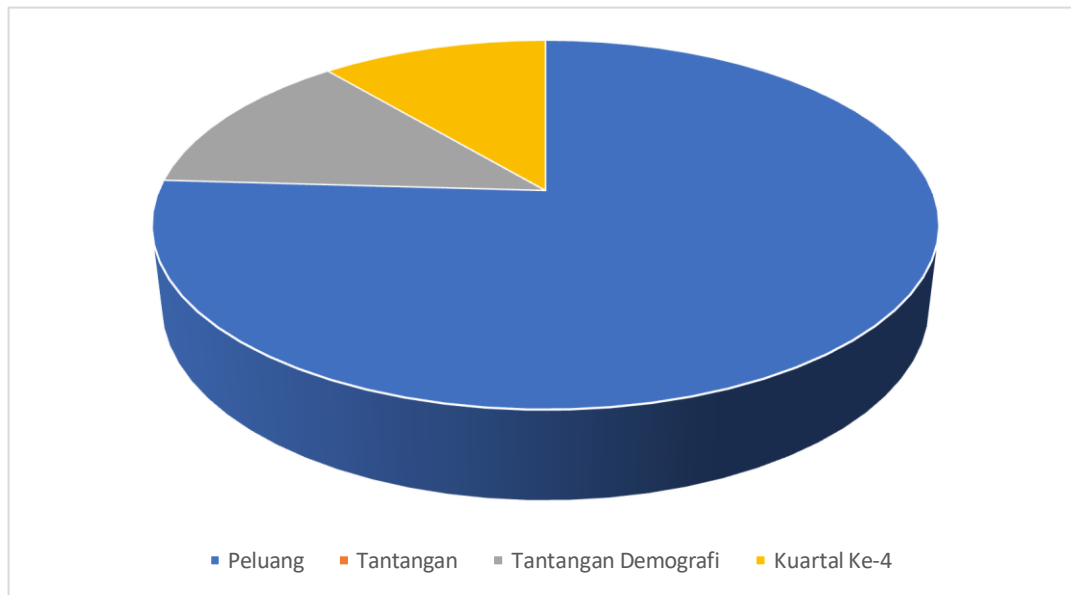
- c. Privasi dan keamanan : Gereja perlu memastikan bahwa data jemaat dan masyarakat yang dibagikan di media sosial dan platform digital lainnya aman dan tidak disalahgunakan.
- d. Distorsi pesan : Gereja perlu memastikan bahwa pesan Injil tidak didistorsi atau disalahartikan dalam proses pemberitaan Injil di Era digital.

3. Strategi untuk mengatasi tantangan pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil di Era digital

Agar gereja dapat bertumbuh secara sehat dan efektif di era digital, diperlukan strategi yang terencana dan berakar pada nilai-nilai Injil.

- a. Menggunakan teknologi digital secara efektif : Gereja harus memandang teknologi sebagai alat pelayanan, bukan tujuan utama. Dengan memanfaatkan perangkat digital secara bijaksana dari sistem manajemen jemaat, aplikasi ibadah daring dan platform streaming, gereja dapat memperluas pelayanannya tanpa kehilangan sentuhan personal. Penting bagi gereja untuk melatih para pelayan dalam literasi digital rohani, agar mampu menggunakan teknologi untuk kemuliaan Tuhan, bukan sekadar tren.
- b. Membangun Komunitas Online : Komunitas digital yang sehat harus memiliki nilai-nilai kasih, saling menghormati, dan kesaksian hidup. Gereja perlu menetapkan etika komunikasi daring, menghindari ujaran kebencian, serta mendorong setiap anggota komunitas untuk menjadi saksi Kristus di ruang digital. Dengan demikian, komunitas online bukan hanya tempat berbagi konten rohani, tetapi juga wadah pertumbuhan iman yang nyata.
- c. Mengembangkan konten yang berkualitas : Konten rohani yang baik harus menginspirasi, mendidik, dan membawa orang kepada Kristus. Gereja dapat membentuk tim kreatif digital yang beranggotakan pelayan muda, pendeta, dan tenaga media untuk menciptakan konten yang kuat secara teologis dan menarik secara visual. Kualitas konten menjadi cermin profesionalitas dan keseriusan gereja dalam melayani generasi digital.
- d. Menjaga Integritas Iman : Di tengah kebebasan dunia digital, gereja harus tetap berpegang pada kebenaran Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi. Setiap aktivitas online, baik posting, video, maupun interaksi, hendaknya mencerminkan karakter Kristus: kasih, kebenaran, dan kejujuran. Menjaga integritas iman berarti tidak menyesuaikan Injil dengan budaya digital secara berlebihan, melainkan menyampaikan Injil dengan cara yang kontekstual tanpa kehilangan substansinya.

Dengan demikian gereja dapat memanfaatkan peluang dan tantangan di era digital untuk memperluas jangkauan misinya dan memberitakan Injil kepada lebih banyak orang, bersamaan dengan mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari peluang dan tantangan dalam pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil di era digital.



Dari hasil Wawancara tergambar bahwa pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil di Era digital 76% sedangkan peluang dalam pemberitaan Injil didapatkan 76%. Tantangan penggunaan Teknologi di Era digital 11% dan tantangan Demografi 13 %. Artinya bahwa pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil dapat berlangsung dengan baik dengan menggunakan peluang yang ada dan mampu mengatasi tantangan dalam penggunaan teknologi dan tantangan demografi untuk memperluas jangkauan Misi jemaat dan lintas negara.

KESIMPULAN

Pertumbuhan Gereja dan Pemberitaan Injil di era digital memiliki peluang untuk memperluas jangkauan misi pada jemaat dan lintas negara dengan menggunakan teknologi di era digital ini. Dari peluang ini ditemukan bahwa penggunaan teknologi bagi gereja saat ini sebesar 76 % artinya bahwa di era digital ini gereja mempunyai peluang untuk memperluas pertumbuhan gereja dan pemberitaan Injil dengan memberdayakan sumber daya manusia yang mumpuni dan memiliki kompetensi yang maksimal. Sedangkan tantangan dengan penggunaan teknologi 11% dan tantangan Demografi 13 % hal ini harus diatasi dengan baik dan benar sehingga mampu mempengaruhi pertumbuhan gereja sehingga pemberitaan Injil dapat diperluas dengan jangkauan melalui penggunaan teknologi. Di era digital membuka peluang besar bagi pertumbuhan gereja dan perkembangan teknologi memungkinkan Injil diberitakan lebih luas sampai lintas negara. Dengan demikian teknologi menjadi sarana untuk memperdalam iman dan mampu menentukan arah pelayanan gereja di masa depan dan gereja di Indonesia dapat relevan serta setia di tengah perubahan yang semakin maju dengan adanya strategi-strategi dalam mengatasi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'mun, H. (2023). Pluralisme agama perspektif Abdul Karim Soroush: Kajian teoritis dan filosofis. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3), 1023–1043.
- Barna Group. (2021). *The state of the church in a digital age*. Barna Research.
- Bintang, V., Tangko, D. Y. Y., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi gereja di era digital: Pemanfaatan teknologi untuk menjangkau generasi baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111–127.

- Blegur, R., & Aulu, R. N. E. (2025). Otentisitas Injil dalam literasi generasi milenial: Peluang dan strategi penginjilan di era digital. *Jurnal Sabda Holistik*, 1(1), 13–22.
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika modernisasi agama: Eksplorasi penafsiran baru, adaptasi praktik, dan menghadapi tantangan kontemporer. *Socio Religia*.
- Hadijah, H., Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran teknologi dan komunikasi terhadap karakter dan interaksi sosial peserta didik di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*. <https://doi.org/10.60126/MARAS.V2I4.554>
- Haeba, I. D., Thoha, A. M., & Ahim, R. (2024). Wacana dinamis Nahdlatul Ulama: Analisis kritis terhadap perubahan sosial. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 125–158.
- Jehaut, R., & Maigahoaku, F. D. (2022). Gereja, era digital dan layanan rohani: Membaca tantangan, menimbang peluang. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Kandun, W., Perawati, P., Ruru, A., Firdayanti, F., & Iramaya, I. (2024). Teologi Kristen dalam revolusi industri 4.0: Dampak teknologi pada komunitas iman dan pemberitaan Injil. *Jurnal Komunikasi*, 2(10), 851–863.
- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai fasilitas dan tantangan modernisasi pelayanan penggembalaan di era pasca-pandemi: Refleksi teologi Kisah Para Rasul 20:28. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296–311.
- Moko, C. W. (2017). Pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid (1939–2005) dalam konteks keindonesiaan. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 61–78.
- Nasution, K. U. U. (2023). Transformasi pola komunikasi pendidikan Islam di era society 5.0: Peluang dan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–83.
- Nathania, A., & Octovian, F. M. (2024). Pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap praktik keagamaan di kalangan Generasi Z. *Lentera: Jurnal Manajemen*, 2(3).
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam dan tantangan dalam era digital: Mengembangkan koneksi spiritual dalam dunia maya. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27.
- Rumbiak, A. (2020). Teologi ibadah dan spiritualitas generasi milenial. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2).
- Sibarani, B. (2025). Transformasi komunikasi dalam pendidikan agama Kristen di era digital: Strategi dan pendekatan baru. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 1–11.
- Sinaga, A. V. (2024). Spiritualitas digital gereja menghadapi disrupsi teknologi: Refleksi 1 Petrus 2:5 tentang membangun rumah rohani di dunia digital. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 131–144.
- Sondakh, F., & Timomor, P. W. (2025). Kontekstualisasi Injil dalam masyarakat digital di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 29–39.
- Stenly, M. C. S. M. C., & Hura, S. (2025). *Homiletika kreatif: Teologi praktis mempersiapkan dan menyampaikan khotbah untuk jemaat*. Publica Indonesia Utama.
- White, J. E. (2017). *Meet Generation Z: Understanding and reaching the new post-Christian world*. Baker Books.